

Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949.

Mukrimah Muin, M. Rasyid Ridha, Najamuddin.

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
mukrimahfirman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Anregurutta K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, keterlibatan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dalam mendirikan pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru serta dinamika Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso sebelumnya bernama MAI (Madrasah Arabiyah Al Islamiah) sejak dikembangkan oleh Anregurutta K.H.Abdurrahman Ambo Dalle. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anregurutta K.H.Abdurrahman Ambo Dalle adalah sosok luar biasa lahir pada hari Selasa tahun 1900 di Ujung Kecamatan Tana Sitolo, terletak 7 km sebelah utara Kota Sengkang, Ibu Kota Kabupaten Wajo. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle merupakan putra tunggal dari pasangan Puang Ngati Daeng Patobo dan Puang Cendra Dewa. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pada masa kecil dikenal dengan namanya Ambo Dalle. Beliau selalu mendapatkan didikan yang baik dari orang tua terutama ibunya, sehingga telah memperlihatkan keteladanannya di tengah masyarakat yang akan menjadi lampu di tengah-tengah masyarakat yang terbukti dengan ilmu pengetahuannya dapat mendirikan pesantren dan mengembangkannya di Mangkoso. Keterlibatan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk mencapai tujuan Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso dengan mengadakan/mendirikan sekolah-sekolah, pesantren, pengajian, menyiarkan dakwah islamiah dengan jalan tablig, penertbitan buku / majalah dan media lainnya, mengamalkan ta'aun (gotong royong) dan mengadakan kerjasama dengan golongan yang menyetujui asas dan tujuan Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso. Adapun dinamika pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso pada tahun pertama berdirinya, santri yang belajar semata-mata menuntut pengetahuan agama dan memiliki ijazah tanda kelulusan dari pondok pesantren sendiri. Ketika itu mulailah ditambahkan pengetahuan umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu ukur, Ilmu Aljabar, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Hayat, Ilmu Falak dan Ilmu Alam. Sejalan dengan berkembangnya dunia pendidikan, keberadaan pesantren semakin dirasakan manfaatnya mengingat kemajuan teknologi semakin pesat dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma islam. Untuk itu dibutuhkan lembaga pendidikan islam yang mampu menampung nilai-nilai budaya islam dan mempertahankannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan kerja yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

Kata Kunci : Abdul Rahman Ambo Dalle, Pesantren dan Darul Da'wah Wal Irsyad

Abstract

This study aims to determine the biography of Anregurutta KHAbdurrahman Ambo Dalle, the involvement of KHAbdurrahman Ambo Dalle in establishing the Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso Islamic boarding school in Barru and the dynamics of the Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso Islamic Boarding School, previously known as MAI (Madrasah Arabiyah Al Islamiah) since developed by Anregurutta KHAbdurrahman Ambo Dalle. This research is a qualitative research using data collection techniques, observation and documentation. The results showed that Anregurutta K.H.Abdurrahman Ambo Dalle was an extraordinary figure born on Tuesday 1900 in UjungE, Tana Sitolo District, located 7 km north of Sengkang City, the capital of Wajo Regency. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle is the only son of the couple Puang Ngati Daeng Patobo and Puang Cendra Dewa. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle as a child was known as Ambo Dalle. He has always received a good education from his parents, especially his mother, so that he has shown his role model in the community which will become a lamp in the midst of society which is proven by his knowledge to establish a boarding school and develop it in Mangkoso. The involvement of Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle to achieve the goal of Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso by holding / establishing schools, pesantren, recitation, broadcasting Islamic da'wah by way of tabligh, publishing books / magazines and other media, practicing ta'aun (mutual cooperation) and holding cooperation with groups that agree on the principles and goals of Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso. As for the dynamics of the Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso Islamic boarding school in the first year of its establishment, the students who studied only demanded religious knowledge and had a graduation certificate from the pesantren itself. At that time, general knowledge was added, such as Indonesian, English, measuring science, algebra, Earth science, history, life science, phalaxies and natural sciences. In line with the development of the world of education, the existence of Islamic boarding schools is increasingly beneficial considering that technological advances are increasingly feared to destroy Islamic values and norms. For this reason, an Islamic education institution that is able to accommodate Islamic cultural values is needed and maintain it. This study uses historical research methods with work stages, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography. This study uses a descriptive analytic approach.

Keywords: Abdul Rahman Ambo Dalle, Pesantren dan Darul Da'wah Wal Irsyad

A. PENDAHULUAN

Ketika Islam datang pada abad ke 17, Sulawesi Selatan bukanlah sebuah fase yang kosong tanpa budaya. Di sana telah ada tatanan nilai dan tradisi yang telah terbangun dan mengalami suatu perjalanan panjang dan pengesahan waktu yang telah teruji oleh zaman. Bahkan pada periode tersebut terjadi gejolak diantara kerajaan-kerajaan, khususnya antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone (Bahri, 2016). Kedatangan Islam bukanlah menggantikan sistem nilai dan tatanan yang

telah ada tetapi mengkomodasi semua tatanan dan nilai itu ke dalam Islam. Hal itu disebabkan banyaknya ajaran Bugis yang sejalan dengan Islam: yang fitrah dan universal. Berbagai ajaran Islam dan Bugis yang mengandung sifat spirit dan unsur-unsur yang sama diadaptasikan dan didialogkan, selanjutnya memunculkan warna-warni kebudayaan Islam dengan pakaian budaya Bugis atau budaya Bugis muncul dengan pakaian Islam. (Anshory, Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis, 2009)

Sistem pendidikan Islam informal ini berlangsung di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan sistem pendidikan Islam secara informal berhubungan langsung dengan pola penyebaran Islam di Nusantara, terutama proses pendidikan Islam yang dilakukan di lembaga seperti surau, langgar, atau masjid-masjid (Nirwana, Amirullah and Bahri, 2019). Pada perkembangan da'wah Islam diwarnai dengan nuansa tasawuf dan tarikat yang berpengaruh besar diberbagai bidang kehidupan; sosial, budaya, dan pendidikan. Peran raja-raja Islam dalam mengembangkan syiar agama dan pendidikan Islam sangat besar, khususnya di Kerajaan Wajo dan Bone. Khusus mengenai pendidikan Islam, para raja sangat menaruh perhatian besar. Hal ini dibuktikan dengan didatangkannya ulama dari Madinah dan Mekah, yaitu seorang ulama kelahiran Mekah namun berdarah Bugis yaitu H. Muhammad As'ad bin H. Abdur Rasyid Al-Bugisy dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Tsani 1326 H/1907 M. Beliau banyak berkiprah di pendidikan Islam sejak kembali ke Wajo pada tahun 1928. Beliau banyak berjasa dalam mengembangkan Islam dan sekaligus sebagai pelopor pemurnian ajaran agama Islam dan pembaharuan sistem pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang berpusat di Sengkang. Dari lembaga pendidikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) lahir sejumlah ulama diantaranya adalah H. Abdurrahman Ambo Dalle (Azhar Arsyad, 2005). Dalam pandangan lain, Rahman memandang bahwa adanya pendidikan Islam ini dimotori oleh solidaritas kelompok yang berbasis kesamaan agama. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban karena agama membentuk umat, dan umat tersebut bersatu dalam kesatuan kebenaran (Rahman and Rahmawan, 2020)

Kedatangan Gurutta H. As'ad bersilaturahmi ke rumah Ambo Dalle dan disana beliau menyaksikan pendidikan agama yang telah lama dirintis oleh Abdurrahman Ambo Dalle, yaitu pendidikan agama dengan metode sekolah. Pendidikan model itu didapatkan Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle ketika menuntut ilmu di Sekolah Guru Syarikat Islam di Makassar. Anregurutta H. As'ad tertarik untuk mengembangkan pendidikan agama secara modern kemudian mengajak Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle mendirikan pendidikan model sekolah seperti yang dirintisnya. Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle bersedia merintis pendirian madrasah di Sengkang pada lembaga pendidikan. Anregurutta H. As'ad senang mendapat santri yang cerdas. Anregurutta H. As'ad menanyakan suatu pertanyaan kepada Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle tentang pelajaran yang pernah dipelajarinya, ternyata jawaban Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle benar dan tepat. Beliau mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan beliau pun diangkat oleh Anregurutta As'ad sebagai asisten karena ilmunya dianggap setara dengan sang guru. (Arsyad A. R., 2017)

Sepeninggal Anregurutta H. As'ad, masing-masing murid beliau menyebar dan berdakwah. Kebanyakan dari mereka berorientasi dibidang pendidikan Islam dan mendirikan lembaga pendidikan dan pesantren yang merupakan dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian disadur dalam pendidikan Islam (Bahri *et al.*, 2020). Seorang diantara mereka adalah Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, dibuktikan

dengan berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiyah yang terletak di Mangkoso Kabupaten Barru. Anregurutta Ambo Dalle bercita-cita untuk mengembangkan pendidikan Islam di daerahnya guna menghapus kepercayaan animisme yang masih ada pada saat itu. Karena itu perhatian beliau ditumpahkan sepenuhnya untuk mengembangkan pendidikan Islam. (Rahman, 2012)

B. METODE PENELITIAN

Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri, Bustan and Tati, 2020). Dalam penelitian sejarah meliputi empat metode penelitian diantaranya adalah:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian untuk mendapat sumber yang akurat. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan berupa penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah. (Sejarah, 2017)

a. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, hasil penelitian maupun skripsi yang berkaitan dengan Peran Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso Di Barru (1938-1949). Adapun data tersebut dapat diperoleh dari data pesantren itu, dan kajian pustaka yang relevan lainnya.

2. Kritik

Setelah melakukan beberapa pengumpulan data maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah kritik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitian pustaka.

Hasil penelitian studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya tempat dan waktunya diketahui. (A. Daliman, 2018)

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber yang terkait dengan masalah penelitian dan laporan hasil. Setelah menetapkan sebuah teks yang otentik dan menemukan apa yang benar-benar ingin disampaikan oleh pengarang, maka sejarawan harus menetapkan apakah kesaksian tersebut kredibel. (Gottschalk, 1975)

c. Dokumen

Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang pesantren DDI Mangkoso, dokumen yang berhasil

dikumpulkan merupakan data yang sangat berharga. Dokumen tersebut digunakan sebagai dasar untuk menelusuri peristiwa-peristiwa mulai dari pendirian sampai perkembangan pesantren DDI Mangkoso selama priode kepemimpinan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

3. Interpretasi

Setelah fakta yang digunakan untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, maka dilakukan interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain (Syukur, 2018). Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Meskipun dalam hal tertentu bersikap subjektif, subjektif yang digunakan harus subjektif yang rasional bukan subjektif yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian adalah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah. Historiografi atau penyajian merupakan rekonstruksi terhadap peristiwa sejarah yang diteliti. Penyajian dilakukan secara deskriptif analisa, dengan memaparkan peristiwa sejarah berdasarkan aspek kronologisnya disamping analisis strukturalnya. (Latifah, 2007)

C. TINJAUAN PENELITIAN

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari skripsi Ida Purnawati (2019) yang berjudul "Peran Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Mengembangkan Syiar Islam". Ia menyimpulkan bahwa Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memiliki peran yang sangat penting dalam penyiaran agama Islam pada tahun 1978-1996 di Kaballangan.

Begitupula pada penelitian kajian yang diambil dari buku H. Abd. Rahim Arsyad, (2017) yang berjudul *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle* yang menyimpulkan bahwa Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah sosok pribadi yang brilian dan tokoh ulama yang kharismatik yang berkapasitas nasional bahkan mendunia mampu melakukan perubahan, pencerahan dan pencerdasan anak bangsa dengan gerakan dakwah pendidikan dan usaha-usaha sosial melalui organisasi yang didirikannya pada tahun 1938 di mangkoso dan kemudian diberi nama Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) pada tahun 1948.

D. PEMBAHASAN

1. Biografi Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle lahir pada hari Selasa tahun 1900 di Ujung E Kecamatan Tana Sitolo, terletak 7 km sebelah utara Kota Sengkang, Ibu Kota Kabupaten Wajo. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle merupakan putra tunggal dari pasangan Puang Ngati Daeng Patobo dan Puang Cendra Dewa. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dilahirkan sekitar lima tahun sebelum Kolonial Belanda mengubah sejarah Sulawesi Selatan dengan berkuasa penuh atas seluruh kerajaan di wilayah ini. Kedua orang tuanya memberinya nama Ambo Dalle yang dalam Bahasa Bugis "Ambo" berarti "bapak", dan "Dalle" bermakna "rezeki", sehingga dari nama ini tersirat do'a dan harapan orang tuanya agar kelak anaknya tersebut senantiasa murah rezeki dan kebaikan. Sebagai anak tunggal dari pasangan dua bangsawan Wajo, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

dibesarkan di lingkungan keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang baik. Hal ini sudah tampak sejak kecil, beliau selalu dijaga oleh sejumlah pembantu yang mengabdikan kepada orang tuanya.

Selayaknya anak-anak yang lain, di Sengkang Ambo Dalle kecil mendapat pendidikan dari sekolah rakyat atau *Volk School* dan kursus Bahasa Belanda di HIS dipagi hari dan pada petang, malam harinya beliau isi dengan belajar Al-Quran ditambah tajwid dan *nahwu saraf* kepada seorang ulama masyhur yaitu Haji Muhammad Ishak. Pada usia tujuh tahun, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil menamatkan dan hafal Al-Quran.

Sejak awal Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah bercita-cita untuk mengembangkan pendidikan Islam di daerahnya guna menghapus kepercayaan animisme yang masih ada pada saat itu. Karena itu perhatian beliau ditumpahkan sepenuhnya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Yang pada saat itu pula pemerintah Kerajaan Wajo (*Arung Matowa*) bernama Arung Enrengge berusaha mengembangkan syiar agama dan pendidikan Islam.

Pemerintah Kerajaan Wajo pun (Arung Matoa dan Arung Enneng) sangat senang pada ulama. Karena itu, kerajaan sering kedatangan tamu dari Saudi Arabiyah, dan tinggal bersama selama beberapa waktu untuk memberikan pengajaran atau pengajian. Sehingga Ambo Dalle tentu saja tidak melewatkan kesempatan baik itu, menimba ilmu dari ulama-ulama tersebut dengan mengikuti pengajian mereka yang diberikan dengan cara halakah (duduk bersila). Rupanya, beliau tidak merasa puas dengan mempelajari bidang agama saja. Maka, beliau pun meninggalkan tanah Wajo menuju kota Makassar dan belajar pada sekolah guru yang dilaksanakan oleh Syarikat Islam (SI). Setelah tamat, beliau kembali ke Sengkang untuk melanjutkan memperdalam ilmu agamanya.

Pada tahun 1935, tepat disaat Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berusia 35 tahun, beliau berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Beliau sempat bermukim disana selama 9 bulan. Selama berada di Mekkah, beliau memanfaatkan untuk beribadah di Masjid al-Haram dan selama itu pula beliau gunakan untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Diantara ilmu agama yang beliau kaji adalah ilmu kerohanian kepada Syekh Ahmad Syamsi. Guru besar tasawuf itu menghadiahkan kitab *Khazinah al-Asrari al-Kubra*, yang memuat antara lain tentang rahasia kewalian. Sejak itu, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai mendalami ilmu tasawuf. Dan kitab inilah yang kemudian sangat mewarnai wawasan tasawufnya. Sehingga masyarakat bugis terutama murid-murid yang senantiasa dekat dengan kesehariannya, mengenalnya sebagai waliyullah mendapat banyak karamah. Antara lain, berupa peristiwa-peristiwa "aneh" yang lazimnya hanya terjadi pada orang yang diistimewakan Allah SWT., karena memiliki kedekatan khusus dengan-Nya.

2. Keteladanan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle Sebagai Pemimpin Umat

Kemunduran umat Islam Indonesia yang kita lihat dan alami saat ini tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh para pemimpin dan tokoh-tokoh Islam yang kurang memerhatikan metode pendidikan dan seni dakwah serta tidak menggunakan senjata berupa sumber daya manusia dan dakwah sebagaimana seharusnya. Dengan kata lain, umat membutuhkan keteladanan dan ulama serta pemimpin bangsa.

Dalam bukunya yang berjudul *Anregurutta Ambo Dalle: Mahaguru dari Bumi Bugis*, HM Nasruddin Anshoriy Ch mengungkapkan, sangat sedikit para pemimpin

dan tokoh Islam saat ini yang mampu melakukan kerja keras di bidang pendidikan, menebarkan kasih sayang kepada segenap umat dengan jalan silaturahmi, serta berjihad dengan indah melalui jalan da'wah untuk mengajak masyarakat ke jalan benar, lurus, dan lempang sebagaimana yang telah dilakukan sosok mahaguru dari bumi Bugis bernama Abdurrahman Ambo Dalle.

Keteladanan ini pula yang dilakukan Ambo Dalle dalam menebarkan Islam dan kasih sayang kepada umat Islam di Sulawesi Selatan dan murid-muridnya. Penikmat novel trilogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tentu masih ingat dengan apa yang dilakukan Lintang, seorang anak nelayan yang harus mengayuh sepeda sejauh 40 kilometer agar bisa menuntut ilmu di SMP Muhammadiyah, Belitong. Seperti itulah yang dilakukan Ambo Dalle. Ulama asal Sulawesi Selatan ini mengayuh sepedanya sejauh 35 kilometer demi mengajar murid-muridnya dan menemui umatnya untuk berda'wah. Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menunjukkan keteladanan seorang pemimpin dalam mengayomi dan melayani umat. Sangat diharapkan adanya pemimpin dan ulama seperti Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle saat ini.

Selama menuntut ilmu, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu Alquran, seperti tajwid, qiraat tujuh, nahwu, sharaf, tafsir, dan fikih saja, tapi ia juga mengikuti Sekolah Rakyat (*Volk School*) pada pagi hari serta kursus bahasa Belanda pada sore hari di HIS Sengkang dan belajar mengaji pada malam harinya.

Sementara itu, untuk memperluas cakrawala keilmuan, terutama wawasan modernitas, Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle lalu berangkat meninggalkan Wajo menuju kota Makassar. Di kota ini, ia mendapatkan pelajaran tentang cara mengajar dengan metodologi baru melalui Sekolah Guru yang diselenggarakan Syarikat Islam (SI). Pada saat itu, SI yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto berada dalam masa kejayaan dan benar-benar membuka tabir kegelapan bagi wawasan sosial, politik, dan kebangsaan di seluruh tanah air.

Ketika mengikuti sekolah guru di Makassar inilah, ia menemukan kehidupan sosial yang lain dan jauh berbeda dari tanah Wajo yang masih sepi. Makassar, yang saat itu telah menjadi sebuah kota pelabuhan terpenting di kawasan Indonesia Timur, ramai disinggahi oleh kapal besar dan perahu dari berbagai penjuru yang memuat barang-barang dagangan. Beraneka ragam barang niaga, seperti beras, kelapa, hasil hutan, dan kain tenun sutera, ditawarkan orang-orang di pasar-pasar.

Ketika kembali ke Wajo, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle semakin matang secara keilmuan ataupun wawasan. Karena itu, ia bertekad untuk mencerdaskan putra-putri bangsa, khususnya di daerahnya sendiri. Selain kegiatan rohani dengan pendalaman spiritual yang menjadi gairah hidupnya sehari-hari, kegiatan fisik juga tidak diabaikannya. Misalnya, ia selalu aktif berolahraga. Olahraga yang paling digemarinya adalah sepak bola. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terkenal sebagai seorang pemain bola yang handal. Karena keahliannya dalam menggiring dan mengolah si kulit bundar, rekan-rekannya menjuluki Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai 'Si Rusa.'

Selain itu, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terus menambah ilmunya, terutama dalam ilmu agama. Ia pun belajar kepada ulama-ulama asal Wajo yang merupakan alumni Makkah. Seperti H. Syamsudin dan Sayyid Ali al-Ahdal. Para ulama asal Wajo ini bermaksud membuka pengajian di kampung halaman mereka. (Anshory, Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis, 2009)

3. Peranan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle Pada Bidang Pendidikan

Awal karir Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai guru adalah ketika beliau dipercaya sebagai asisten Anregurutta H. As'ad dan menjadi pemimpin madrasah (Madrasah Arabiyah Islamiyah) disingkat MAI Cabang dari Sengkang yakni ketika berusia 38 tahun. Namun tidak berapa lama beliau kemudian pindah bersama keluarga dan beberapa santri pada hari Rabu tanggal 29 Syawal 1357 atau 21 Desember 1938 dari Sengkang ke Mangkoso dengan seizin rekomendasi guru beliau Anregurutta K.H. As'ad atas permintaan Petta Soppeng (ArungSoppeng Riaja) artinya Raja Soppeng Riaja dari Mangkoso, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle hal pertama yang dilakukan adalah membuka pengajian dengan sistem *halaqah (mengaji tudang)*. Setelah berjalan sekitar dua puluh hari tepatnya hari rabu tanggal 20 Dzulkaidah 1357 atau 11 Januari 1939, beliau membuka madrasah tingkat Tahdiriyah, Ibtidaiyah, I'dadiyah, dan Tsanawiyah.

Pada masa penjajahan Belanda, kegiatan Madrasah Arabiyah Islamiyah tidak terganggu, sebab pemerintah Kerajaan Soppeng Riaja adalah bagian struktur pemerintahan Belanda. Namun tidaklah demikian ketika Jepang menguasai daerah Mangkoso, sehingga aktivitas MAI terganggu. Karena itu Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengalihkan kegiatan madrasah ke masjid dan rumah-rumah guru

Pada masa Westerling, MAI mengalami gangguan sebab banyak diantara para guru dan para santri yang terlibat dalam perlawanan menghadapi Belanda yang membonceng tentara sekutu (NICA). Bahkan gerakan perlawanan tersebut dikomandoi oleh para raja dan para bangsawan. Karena itulah terjadi peristiwa yang sangat mengerikan, yakni aksi kekerasan Westerling dengan korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan. Meskipun Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak menjadi korban, namun banyak santri atau guru yang ditugaskan mengajar di cabang-cabang MAI ikut jadi korban keganasan tentara Westerling. Selanjutnya menjadi Pembina utama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso pada awal berdirinya adalah H. Andi Tobo Petta Coa dan H. Muh. Yusuf Andi Dagong yang senantiasa menyediakan dana dan logistik untuk pembiayaan MAI. Ada pun pimpinan Pesantren atau Madrasah sekaligus sebagai penanggung jawab penuh pelaksanaan proses belajar mengajar adalah Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan didampingi oleh guru-guru bidang studi tertentu, seperti: Anregurutta H. Burhanuddin, Anregurutta Makki Barru, Anregurutta H. Rasyid Ajakkang, Anregurutta H. Abd. Kadir Balusu, Anregurutta H. M. Qasim Pancana, Anregurutta H. Amin Nashir, Anregurutta H. Harun al-Rasyid, Anregurutta H. Abd. Kadir Khalid, MA, Anregurutta H. Abd. Hanan, Anregurutta H. Abd. Rahman Matemmang, Anregurutta H. Muh. Akib Siangka, Ustadz Khaddad, Anregurutta H. Muh. Amberi Said, dan masih banyak lagi yang tidak sempat disebut satu per satu.

Awalnya, bidang kajian atau lebih tepat disebut kelompok mata pelajaran yang diutamakan MAI Mangkoso adalah Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqhi, Ushul Fiqhi, dan Tarikh Tasyri' (Sejarah Islam). Ada pun mata pelajaran Akhlak, selain diajarkan dalam bentuk teori yang disajikan di dalam kelas juga langsung diterapkan atau dipraktekkan dalam bentuk seperangkat peraturan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pondok. Selain itu, diajarkan juga Ilmu Tarbiyah dan Da'wah. Ada pun pelaksanaan Pengajian Pesantren dilakukan sesudah shalat magrib, isya, dan subuh, dengan materi: Tafsir, Hadits, Fiqhi, Tauhid, Akhlak,

Bahasa Arab dengan Nahwu Sharafnya, selain itu diadakan juga Muthalaah terpimpin.

Untuk pembinaan muballiq ditempuh dengan latihan tabliq yang dilaksanakan setiap hari kamis, sedangkan usaha pembinaan Jamiatul Huffadz ditangani oleh tenaga-tenaga khusus, yaitu: K.H.M. Aqib Siangka, K.H. Harun Al-Rasyid, dan K.H. Zaenuddin. Untuk efektifnya bidang ini setiap santri diharuskan menghafal satu Juz Al-Qur'an setiap tahunnya. Diantara hafidz yang dihasilkan adalah H. Zaenuddin Haer, Ahmad Jagong, M. Haedar, Abd. Rauf (keempatnya dari Pangkep), H.M. Asaf (Bone), Abd. Majid, Lambu (keduanya dari Camba).

Pada tahun-tahun pertama berdirinya MAI Mangkoso santri-santrinya kebanyakan berasal dari sekitar Mangkoso dan Barru pada umumnya. Setelah berjalan sekitar dua tahun, mulailah berdatangan santri dari luar Barru, bahkan sebahagian dari luar Sulawesi, seperti dari Kalimantan dan Sumatera.

Proses belajar mengajar dilakukan dengan empat sistim: kuliah mimbar di kelas, kajian melalui majelis di dalam masjid (diikuti oleh santri dari berbagai tingkatan kelas), lomba pidato, dan praktek ceramah ramadhan. Setelah santri menyelesaikan satu paket kurikulum dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka setiap Sya'ban diadakan penamatan dengan mengundang orang tua santri untuk menyaksikan akhir tahun ajaran. Dan kelak pada bulan Syawal sesudah Ramadhan tahun ajaran dimulai kembali seperti biasa.

Pemikiran Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai konsep pembelajaran terhadap santri-santrinya ada 2 (dua) pemikiran yaitu :

1. Pemikiran Pada Bidang *Syar'I* (Fiqhi).

Pemikiran pada bidang fiqhi, bagi Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menganut dan mengembangkan faham/aliran *syafi'iyah* atau yang dikenal mazhab Syafi'. Imam Syafi' digelari *ahul wasath / al I'tidal* (Pendiri Mazhab Moderat dalam bidang Fiqhi dan Ushul Fiqhi yang dapat menengahi dua golongan yaitu golongan mazhab *ahlul hadits* yang dipelopori oleh Imam Malik di Madinah Hijazi dan golongan mazhab *ahlul ijtihad war ra'yi*. (penggunaan ijtihad dan akal) yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah di Bagdad Iraq. Imam Syafi' mengambil jalan tengah dengan mengambil fiqhi *ahlul ijtihad war ra'yi* dan fiqhi *ahlul hadits*. Mazhab Syafi' adalah Siriritis antara dua kutub, yaitu tektualis naqli (Qur'an dan Hadits) dan golongan *Ijtihad Aqli*. (Arsyad R. , 2017)

Fiqhi Syafi' sepakat dengan Fiqhi Malikiyah dengan berpatokan kepada pertama. Al Qur'an sebagai sumber penetaan hukum dan tasyri', kemudian menjadikan Hadits (Sunnah Rasulullah SAW) sebagai sumber kedua sama dengan Al Quran karena Sunnah/Hadits adalah sebagai penjelas dan penafsir Al Qur'an. Imam Syafi' berkata : Apabila hadits itu shahih, maka itu adalah mazhabku. Begitupula Imam Syafi' sepakat dengan Malikiyah mengambil Ijma' dan menganggapnya sebagai dalil/hujjah setelah Al Qur'an dan Hadits. Akan tetapi Imam Syafi' dalam penggunaan ijma' memberikan persyaratan dan ikatan agar tidak bergeser/berubah menjadi ijtihad tanpa syarat yang mengikatnya.

2. Pemikiran Pada Bidang Tasawuf.

Penulis mengemukakan lebih awal pandangan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terhadap ajaran Tasawuf dan sikapnya terhadap terhadap ajaran sufisme yang berkembang hingga kini, tentu Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menempatkannya dalam perkembangannya sesuai pada tempatnya dan mengajarkan pada orang-orang yang telah cocok menggelutinya.

Pandangan beliau terhadap Tasawuf sebagaimana juga paham Ahluus Sunnah Wal Jamaah pada bidang ini, membagi tasawuf dalam 2 bagian masing-masing Tasawuf cenderung pada filsafat dan tasawuf akhlak, yang banyak

mempersoalkan pensucian jiwa dan hati serta menjadi pendekatan kepada Allah SWT. Menurut beliau bahwa, tasawuf bukan prinsip ajaran Islam, tetapi hanya merupakan sistem pelaksanaan syari'at Islam sehingga seorang hamba mampu meresapi ubudiahnya kepada Penciptanya (Allah SWT) sehingga tercermin tingkah lakunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengajarkan tasawuf sebagaimana dalam bukunya *Al Qaulus Shadiq Fi Ma'rifatil Khalq* (Ucapan Benar dalam Mengenal Pencipta) berperinsip bahwa substansi kehidupan manusia di alam syahadah ini adalah pengabdian kepada Allah SWT yang dimanifestasikan kepada kepatuhan seorang hamba dalam mengikuti dan melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya

Menurutnya pula bahwa tasawuf adalah pengamalan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui pensucian jiwa dan *ta'abbudiyah* (peribadatan) serta ingatan kepada-Nya. Beliau mengajarkan bahwa orang yang telah menemukan hakekat *ta'abbudiyah* maka telah ia menemukan jati dirinya dan hakekat keberadaannya, dan bagi orang yang telah mengetahui dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya.

Dari sekian banyak proses dan tahapan dilalui orang dalam pengamalan ajaran tasawuf sehingga dapat mencapai puncaknya yang tertinggi dapat disimpulkan dalam 3 kategori atau tahapan sebagai berikut

- a. *At Takhally* adalah bentuk pengamalan ini orientasinya adalah membersihkan dan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan kemaksiatan lahir batin.
- b. *At Tahally* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji yaitu ketaatan dan kesucian lahir batin dari sifat-sifat tercela.
- c. *At Tajally* adalah bertujuan untuk memperoleh kenyataan Tuhan dan mencapai kedekatan dan kebersamaan dengan Tuhan dengan tujuan untuk mendapatkan hidayah dan kecintaan Allah SWT.

Dengan demikian pemikiran Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terhadap tasawuf sangat mendalam, bahwa setiap orang harus menunjukkan jati diri sesungguhnya sebagai hamba melalui peribadatan yang disempurnakan dalam berbuat dan bertindak patuh terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Inilah yang dipegang oleh para murid beliau dengan mengutamakan penanaman akhlakul karimah, sehingga secara langsung mengutamakan *ta'abbud* (penyembahan/peribadatan) serta memelihara pergaulan sehari-harinya sesuai petunjuk Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai pendekatan kepada Allah SWT yang memudahkan rahmat Nya, perlindungan dan pertolongannya sehingga jati diri terjaga dengan kesucian shaleh dan shalehah dapat dipanuti oleh sesama umat Islam dalam kehidupan dunianya.

4. Peran Dalam Bidang Sosial Organisasi Kemasyarakatan

Kemudian di bidang organisasi kemasyarakatan, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle juga aktif. Hal ini bisa dilihat ketika diadakannya musyawarah alim ulama Ahlussunnah wal jama'ah Sulawesi Selatan yang diketuai oleh Anregurutta M. Daud Ismail, sekretaris Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dan beberapa orang lainnya. Musyawarah ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Februari 1947 M atau 14 rabiul Awal 1366 H sampai hari Jumat tanggal 7 Februari 1947 M atau 16 Rabiul Awal 1366. Pertemuan ini dihadiri oleh para ulama (*qahdi*) dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Hasilnya adalah terbentuknya organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, da'wah dan sosial

kemasyarakatan yang diberi nama Darud Dakwah wal Irsyad. Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle secara aklamasi terpilih sebagai ketua umum dengan salah seorang pertimbangan bahwa beliau sudah mempunyai banyak jaringan di daerah-daerah sebagai pimpinan MAI Mangkoso.

Menurut Anregurutta K.H. Muhammad Abduh Pabbaja setelah cawangan (cabang) MAI Mangkoso dibuka di daerah Belawa, daerah Polopo dan Kalimantan, perhimpunan (pertemuan) ulama Sulawesi Selatan telah diadakan di Soppeng. Dalam perhimpunan tersebut, timbul ide untuk menumbuhkan sebuah organisasi yang akan menguruskan MAI Mangkoso serta cawangannya. Beberapa usul dikemukakan mengenai nama organisasi tersebut, diantaranya al-Urwah al-Wusqa, tetapi akhirnya banyak yang memilih nama Darud Da'wah Wal Irsyad disingkat DDI, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dilantik sebagai ketua satu, Anregurutta K.H. Daud Ismail sebagai ketua II, Anregurutta H. Muhammad Abduh sebagai sekretaris satu, dan Anregurutta H. Ali Yafie sebagai sekretaris dua. Prinsip pertama DDI adalah menumpukkan perhatian kepada aspek pendidikan dan tidak mencampuri urusan politik.

5. Peran Dalam Bidang Sosial Politik

Rekor politik beliau tidak hanya di daerahnya sendiri, melainkan semua daerah di Sulawesi Selatan, propinsi-propinsi Indonesia Timur bahkan pada level tingkat nasional. Beliau sangat dibutuhkan oleh pemerintah, sehingga gagasan-gagasan politik sangat dihargai dan dibutukan oleh semua pihak terutama atas berkah do'a dan petunjuk keselamatann pemerintahan(Hafid, dkk.,2009).

Tidak diherankan, beliau sebagai pendiri Darud Da'wah Wal Irsyad dengan cabang-cabang meliputi wilayah nusantara Republik Indonesia, pasti untuk memajukan dan meningkatkan organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad, harus sejalan dengan pemerintah. Maka tidak salah Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai penasehat Golongan Karya dan beberapa partai lainnya. Bahkan telah menjadi anggota legislatif dari Golongan Karya tingkat pusat. Sehingga dibidang politik, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pernah merasakan menjadi anggota partai politik yaitu Golkar. Pernyataan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai anggota Golkar diperkirakan pada akhir tahun 1970-an. Sehingga muncul kecaman dan tudingan yang dilimpahkan kepada beliau bahwa Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah menyeleweng dari perjuangan awal DDI. akan tetapi Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak menanggapi. Sampai pada tahun 1976, ketika beliau menunaikan ibadah haji. Beberapa hari setelah wukuf, beliau mengumpulkan pelajar-pelajarnya yang datang untuk menunaikan ibadah haji di rumah K.H. Sabir di Jeddah. Dalam pertemuan tersebut beliau menyatakan bahwa beliau telah menjadi anggota Golongan Karya disingkat Golkar. Ketika ditanya oleh H.M Basri Daud, mengapa beliau menjadi anggota Golkar, beliau menjawab "Bukan atas nama DDI, tetapi atas nama pribadi demi kepentingan Darud Da'wah Wal Irsyad, karena ulama mesti bersama-sama *umara* membina umat".

Saat itu banyak orang menyalahkan beliau dengan aktifitasnya sebagai legislatif organisasi pemerintah, sehingga kalau dipikir siapa lagi orang dapat memperbaiki negara kalau bukan semacam beliau, dan untuk lebih membesarkan organisasi yang dipimpinnya harus sederet dengan pemerintah, sampai saat itu besar perhatian pemerintah terhadap Darud Da'wah Wal Irsyad.

Beliau sangat dekat dengan pemerintah dan lembaga-lembaga sosial pendidikan yang ada di nusantara Republik Indonesia, semua keperluan organisasi

terkait dengan pemerintah sangat mudah dan memiliki nilai rekomendasi yang tajam yang tidak tertawarkan oleh semua pihak.

Pada masa akhir hidupnya beliau banyak menerima penghargaan dari pemerintah dan lembaga pendidikan diantaranya:

1. Tanda Kehormatan Bintang Maha Putra Nararya dari Presiden RI BJ.Habibietahun 1999.
2. Penghargaan dari Pemda TK. II Wajo sebagai Putra Daerah Berperestasi. (Bupati dan DPRD) tahun 1998.
3. Penghargaan dari Universitas Muslim Indonesia sebagai Tokoh Pendidik Agama Islam se Indonesia Timur (Rektor UMI) Tahun 1986). (Azhar Arsyad, dkk, 2005)

6. Peran Dalam Bidang Da'wah

Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memiliki pengaruh sangat monumental dan melampaui zamannya. Anregurutta dipandang sebagai tokoh yang sangat kharismatik, dihormati, dikagumi dan diikuti oleh banyak orang. Perkembangan Islam di bagian timur Indonesia, khususnya wilayah Sulawesi, Kalimantan, Papua, dan sebagian Sumatera tidak lepas dari jasa Anregurutta.

Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle setibanya di Mangkoso dari Sengkang dan telah hendak menetap melaksanakan visi misinya, khususnya pada bidang da'wah, Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle meminta agar tradisi lama masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti memuliakan batu-batu, kuburan dan pohon-pohon besar segera dihentikan. Bahkan memerintahkan agar batu-batu nisan yang telah dibongkar itu dijadikan pondasi jalan agar tidak diinjak oleh masyarakat yang menunjukkan bahwa batu-batu tersebut tidak mempunyai kekeramatan apa-apa. Di masa pemerintahan Arung Petta Cowa, ia sangat mempertahankan tradisi tersebut, namun sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Petta Cowa memerintahkan agar amalan-amalan yang mengandung unsur khurafat segera dihentikan. (RasyidA.Said, 2013)

Jika Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri Nahdatul Ulama (NU), Agus Salim mendirikan Muhammadiyah, Hos Tjokroaminoto memiliki Sekolah Syarikat Islam dan Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, maka Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah pendiri sekolah al-Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah (MAI) dan organisasi sosial kemasyarakatan yaitu Darud Da'wah Wal Irsyad, salah satu organisasi Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia khususnya di luar pulau Jawa.

Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang memulai kiprah dan pengabdianya kepada bangsa dan Negara ini selain mendirikan sekolah/pondok pesantren juga menjalankan misi da'wahnya bersama santri-santrinya. Selain merintis pondok pesantren pada beberapa daerah dan propinsi tidak lepas dengan berjalannya da'wahnya pada beberapa daerah dan propinsi di Indonesia, dengan simbool da'wahnya dimana ada Darud Da'wah Wal Irsyad, disitulah perkembangan da'wah Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

E. KESIMPULAN

Dengan memelihara pengembangan pondok pesantren DDi Mangkoso sebelumnya bernama MAI perlu adanya integrasi antrara pesantren dan madrasah sehingga terpelihara mutu pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan agama, sehingga pengetahuan santri dapat berkembang, maka dari itu integrasi pesantren dan madrasah perlu adanya perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. (2018). *Metode Peneletian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anshory, M. N. (2009). *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Arsyad, R. (2017). *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran AnreGurutta K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle*. Pare-Pare: Buah Pena Publishing.
- Azhar Arsyad, dkk;. (2005). *Ke-DDI-an, Sejarah dan Perkembangan AtasIsu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS.
- Bahri, B. (2016) 'Perebutan Panggadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII', *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(2).
- Bahri, B. et al. (2020) 'Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018)', *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, 9(1), pp. 82-94.
- Bahri, B., Bustan, B. and Tati, A. D. R. (2020) 'Emmy Saellan: Perawat yang Berjuang', *Al-Qalam*, 25(3), pp. 575-582.
- Hafid, A. (2009) 'Sejarah Daerah Kolaka', *Cet. I: Bandung: Humaniora*.
- Nirwana, N., Amirullah, A. and Bahri, B. (2019) 'Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone, 1970-2018', *Pattingalloang*, 6(3), pp. 66-77.
- Rahman, A. and Rahmawan, A. D. (2020) 'Memperkuat Modal Sosial di Kalangan Umat Islam Pada Era Post Truth', *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(2), pp. 170-178.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Latifah, S. (2007). Perjuangan Raden Ajeng Sutartinah Dalam Mengangkat Derajat Kaum Wanita Di Indonesia. In Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru (1938-1949). (n.d.).
- Rahman, A. (2012). *Menalar Tasawuf Anregurtta Ambo Dalle Telaah Terhadap Kitab al-Qaulu al- Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*. Jakarta: Dialektika.
- RasyidA.Said, A. (2013). *Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis,Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru*. Kabupaten Barru: Pondok Pesantren DDI Mangkoso.
- Syukur, M. (2018) *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Press.
- Sejarah, T. P. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai Penerbit UNM.